

**GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN CERPEN  
SETUBUH SERIBU MAWAR KARYA YANUSA NUGROHO**

Handika<sup>1</sup>, Legi Elfitra<sup>2</sup>, Siti Habibah<sup>3</sup>  
andika.second22@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji

***Abstract***

*This research aims to describe the type and use of language styles in the collection of short stories Setubuh Seribu Mawar by Yanusa Nugroho. The object of this research is the book collection of short stories Setubuh Seribu Mawar by Yanusa Nugroho. This study uses qualitative descriptive research methods, namely describing a symptom, event, event that occurs whose results are presented in the form of a research report. The research is the researcher himself. In addition, other tools in this study are stationery and books that support the research conducted. Data collection techniques in this study in the form of listen and note techniques. The results of the study found data from four language styles, namely comparative language styles, opposition, linking, and repetition. The most dominant language style in the short story collection Setubuh Seribu Mawar by Yanusa Nugroho is the style of language conflict with the type of hyperbole*

*Keywords: language style, short story, Yanusa Nugroho*

**I. Pendahuluan**

Bahasa sebagai media pengucapan yang mampu menimbulkan kesan dan keindahan amat dipentingkan dalam suatu karya sastra. Kemampuan mengeksploitasi bahasa dapat membuat sebuah karya sastra memiliki kualitas dalam penyajiannya. Bahasa tidak hanya memiliki peran sebagai sarana dalam penyampaian pesan. Bahasa dalam istilah sastra mempunyai makna yang lebih luas terhadap komunikasi dan hubungan antar manusia. Oleh sebab itu, dalam memahami makna tersebut bahasa terbagi menjadi beberapa kajian ilmu di dalamnya. Salah satu kajian ilmu yang fokus dalam menciptakan kalimat yang memiliki nilai yang estetik dalam berbahasa adalah stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang gaya bahasa.

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan memengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Saat waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka kata *style* kemudian berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2006:117).

Gaya bahasa merupakan bagian yang penting untuk mengkaji bahasa pada karya sastra. Karya sastra sendiri merupakan wahana komunikasi kreatif dan imajinatif. Karya sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar cerita khayal dari pengarang saja, melainkan wujud dari proses kreativitas pengarang ketika menggali dan menuangkan ide yang ada dalam pikirannya. Menurut Priyatni (2010:12), "Karya sastra merupakan pengungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau fiksi". Sastra adalah cerminan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun bersifat imajiner tentang mengandung kebenaran dalam karyanya. Hal itu berdasarkan pengamatan dalam kehidupan bermasyarakat. Keindahan dalam sebuah karya sastra dibangun oleh pengarang melalui seni kata. Seni kata atau seni bahasa memiliki kata-kata indah yang terwujud dari ekspresi jiwa pengarang. Karya sastra sendiri terbagi atas beberapa jenis, yakni cerpen, drama, puisi, novel dan lain-lain.

Karya sastra yang akan dianalisis oleh peneliti adalah cerpen atau cerita pendek. Cerita pendek adalah bentuk nyata dari karya sastra yang tidak lebih dari 10.000 kata dan bersifat menuntut penceritaan yang ringkas, detail, dan tidak memperpanjang sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:11). Oleh karena itu, penyajian sebuah cerita pendek yang menarik diperlukan unsur pembangun dari dalam (intrinsik) dan pembangun dari luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik mencakup tentang segala hal yang terkandung dalam cerita pendek, yaitu tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan gaya bahasa. Sedangkan Unsur ekstrinsik bertanggung jawab kepada hal-hal mendasar pada cerita pendek yang memiliki keunikan dan karakteristik dari segi penyusunan dan penulisannya.

Referensi atau sumber bacaan untuk cerita pendek harus memiliki sebuah penyajian yang menarik pada susunan kalimatnya. Peneliti berasumsi jika pengarang tidak bisa membuat cerita pendek dengan gaya bahasa yang menarik dan tentunya memerhatikan kaidah kebahasaan atau menggunakan bahasa yang bisa dinikmati pembaca pada masa kini, maka cerita pendek akan memiliki kualitas dalam penyajian yang bersifat biasa saja. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti cerita pendek karya Yanusa Nugroho dengan memerhatikan penyajian gaya bahasa pada cerita pendek tersebut.

Yanusa Nugroho adalah seorang sastrawan era 1980-1990 yang mempunyai bakat menulis dari kecil. Pria kelahiran Surabaya, 2 Januari 1960 ini sangat gemar menulis cerita pendek dan mempunyai hobi membaca banyak cerita. Beliau juga mempunyai peran penting pada perkembangan sastra di negeri ini. Karya beliau yang berbentuk antologi cerpen tidak sedikit, antara lain: *Menggenggam Petir* (1996), *Segulung Cerita Tua* (2002), *Kuda Kayu Bersayap* (2004), *Tamu dari Paris* (2005), *Setubuh Seribu Mawar* (2013).

Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk menganalisis salah satu karya sastra cerita pendek yang beliau sajikan dalam sebuah antologi cerpen berjudul *Setubuh Seribu Mawar* untuk melihat kualitas atau jenis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen tersebut, mengingat sudah lama sekali beliau terjun ke dunia sastra khususnya cerita pendek. Peneliti berharap akan menemukan banyak gaya bahasa yang menjadi salah satu daya tarik pembaca untuk melihat kualitas dalam

penyajianya. Untuk itu penelitian ini dilakukan supaya peneliti bisa melihat dan mengapresiasi karya sastra yang sejak lama ditekuni oleh Yanusa Nugroho.

Buku kumpulan cerpen *Setubuh Seribu Mawar karya Yanusa Nugroho* memiliki 27 judul antologi cerpen yang pernah dimuat pada berbagai surat kabar, periode antara tahun 2006-2012. Di dalam karyanya tersebut disajikan berbagai macam gaya bahasa salah satunya majas perbandingan seperti "*Serbuan anak panah hanya akan menjadi anak panah jika kau pertama-tama merasakannya sebagai anak panah, namun jika kau merasainya sebagai mawar, misalnya, maka dia akan menjadi mawar seutuhnya*", tutur Kera sambil menelan gigitan terakhir buah jambunya (Nugroho, 2013:33). Pada kutipan ini terlihat majas perbandingan Fabel atau bagian dari metafora yang menceritakan seekor monyet yang sedang berbicara seakan dia bisa berkomunikasi selayaknya manusia.

Kutipan tersebut membuktikan bahwa Yanusa Nugroho menggunakan gaya bahasa pada kumpulan cerpen yang dibuatnya. Setiap pengarang tentu memiliki selera yang berbeda-beda pada setiap karya sastra yang mereka hasilkan, terutama pada gaya bahasa. Pola penulisan untuk membuat perbedaan dan keindahan juga tidak lepas dari tajamnya imajinasi pengarang. Yanusa Nugroho merupakan sastrawan yang banyak menggunakan gaya bahasa sebagai daya tarik pada cerita pendeknya. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis gaya bahasa dari kumpulan cerita pendek yang ditulisnya. Keunikan berbahasa yang dimiliki adalah bentuk kreativitasnya untuk menarik minat pembaca. Khususnya pada *Kumpulan Cerpen Setubuh Seribu Mawar karya Yanusa Nugroho*. Pada kumpulan ini hampir seluruh bahasa yang digunakan oleh pengarang menggunakan gaya bahasa yang berbeda-beda. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kepada seluruh gaya bahasa yang ada dalam cerita pendek ini.

## II. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kajian stilistika sastra dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif karena data-data yang diperoleh berupa kata-kata, sehingga tidak terdapat penekanan pada angka-angka. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kajian stilistika sastra, karena permasalahan yang dibahas terfokus pada kalimat yang mendeskripsikan tentang penggunaan gaya bahasa dan jenis-jenis dalam kumpulan cerpen *Setubuh Seribu Mawar karya Yanusa Nugroho*.

Dalam penelitian ini peneliti yang menjadi instrumen utama karena peneliti yang mengumpulkan, memproses, menganalisis, dan menafsirkan data yang akan diteliti. Data dalam penelitian ini, berasal dari cerita pendek yang berbentuk kata maupun kalimat yang mengandung gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Setubuh Seribu Mawar karya Yanusa Nugroho*. Sumber data sekunder diperoleh peneliti melalui buku kumpulan cerpen *Setubuh Seribu Mawar karya Yanusa Nugroho*.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Peneliti membaca kumpulan cerpen secara keseluruhan, mengambil, dan mengutip kata atau kalimat dalam

kumpulan cerpen tersebut. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data peneliti membaca kumpulan cerpen *Setubuh Seribu Mawar* karya Yanusa Nugroho. Selanjutnya, peneliti mencari kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Setubuh Seribu Mawar* karya Yanusa Nugroho. Setelah itu peneliti akan mencatat kata atau kalimat yang mengandung gaya bahasa di dalamnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis konten (content analysis), karena penelitian ini menganalisis kata-kata atau kalimat dalam kumpulan cerpen *Setubuh Seribu Mawar* karya Yanusa Nugroho yang memiliki penggunaan gaya bahasa di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sidiq (2019:102), “Analisis isi adalah penelusuran teks lebih dari sekedar kajian teori dan metodologi, analisis isi sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan sebagai bahan kajiannya”.

Berikut ini langkah-langkah dilakukan peneliti di dalam teknik ini:

1. Peneliti membaca buku kumpulan cerpen *Setubuh Seribu Mawar* karya Yanusa Nugroho untuk memastikan data yang telah di temukan.
2. Memilih dan merangkum data yang dianggap penting kemudian dipilih beberapa kalimat atau kata dalam cerita pendek *Setubuh Seribu Mawar* karya Yanusa Nugroho yang mengandung gaya bahasa.
3. Mengelompokkan data yang sejenis, yaitu kumpulan cerpen *Setubuh Seribu Mawar* karya Yanusa Nugroho yang mengandung jenis gaya bahasa yang sama.
4. Selanjutnya, peneliti mendeskripsikan semua data yang telah peneliti temukan.
5. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitian mengenai data yang didapatkan dari kumpulan cerpen *Setubuh Seribu Mawar* karya Yanusa Nugroho.

### III. Hasil dan Pembahasan

#### Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” karya Yanusa Nugroho

##### Data 1

*Jangan berharap sesuatu akan tiba, di malam hari. Biasa saja. Tentu saja gelap. Hal 115*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Kupu Malam, Anjing Kurus, dan Udin*” karya Yanusa Nugroho. Pada kata-kata yang digarisbawahi dalam kutipan tersebut menandakan bentuk gaya bahasa perbandingan jenis simile. Kata yang digarisbawahi jika dicermati dengan baik memiliki makna yang sama. Oleh karena itu hal tersebut menyatakan sebuah perumpamaan yang pada dasarnya memiliki hakikat yang berlainan, tetapi dianggap dengan sengaja artinya sama.

Pernyataan di atas sejalan dengan Tarigan (2009:9), bahwa gaya bahasa simile merupakan gaya bahasa perbandingan dari dua hal yang pada hakikatnya berlainan dengan sengaja dianggap

sama atau disebut dengan perumpamaan. Dapat dipahami bahwa dalam pembahasan tersebut ditemukan dua hal yang berbeda. Namun kedua hal tersebut memiliki perumpamaan yang sengaja dianggap sama arti dan maknanya.

## Data 2

*Tetapi, jangan berharap bahwa akan ada malaikat turun, sebagaimana yang ada di dongeng-dongeng kanak-kanak". Hal 115*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen "Setubuh Seribu Mawar" pada judul cerpen "Kupu Malam, Anjing Kurus, dan Udin" karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa perbandingan jenis metafora. Hal tersebut dapat dilihat dari frasa "malaikat turun". Pada kata yang digarisbawahi menandakan adanya sebuah makna lain dari kata yang sebenarnya. Hal tersebut ditulis agar kalimat tersebut terkesan indah tetapi dengan pengemasan yang singkat dan rapi. Sejalan dengan itu, Tarigan (2009:14), mengatakan bahwa gaya bahasa metafora adalah perbandingan yang implisit tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda. Ungkapkan metafora merupakan gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapih. Hal ini yang membuat metafora termasuk ke dalam gaya bahasa yang memiliki makna tersirat.

## Data 3

*Tiang-tiang lampu yang pernah memijarkan harapan kami semua, ternyata tetap berdiri sunyi tak berfungsi apa-apa, bersama ketakacuhan kami terhadap harapan kami sendiri. Hal 115*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen "Setubuh Seribu Mawar" pada judul cerpen "Kupu Malam, Anjing Kurus, dan Udin" karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan narasi dalam paragraf yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa perbandingan jenis personifikasi. Hal tersebut dapat dilihat penggunaan kata yang digarisbawahi. Kata tersebut menunjukkan suatu makna sikap manusia, tetapi dalam mengekspresikan keadaan. Menurut Tarigan (2009:17), personifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang maknanya menyamakan benda mati dengan manusia. Hal tersebut seolah-olah benda matinya dapat berpikir, berbuat, dan bertingkah laku layaknya manusia.

## Data 4

*Yang kudengar, motor baru itu setiap hari dipandanginya saja. Dan sejak itu pekerjaannya setiap malam berteriak-teriak tak jelas. Kadang seperti menirukan suara sepeda motor, kadang seperti anjing melolong. Hal 117*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen "Setubuh Seribu Mawar" pada judul cerpen "Kupu Malam, Anjing Kurus, dan Udin" karya Yanusa

Nugroho. Kutipan tersebut merupakan narasi dalam paragraf yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa perbandingan jenis depersonifikasi. Hal tersebut dapat dilihat penggunaan kata yang digarisbawahi. Kata tersebut menunjukkan suatu makna yang membendakan manusia karena pada kalimat seterusnya mendukung suatu hal yang ditirukan tokoh tersebut. Sejalan dengan itu Tarigan (2009:21), mengatakan bahwa depersonifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang maknanya membendakan manusia. Artinya, setiap kata yang merupakan benda memiliki sifat seperti manusia.

#### **Data 5**

*Sambil mengunci pintu, si Bos tersenyum menikmati hari pertama kemerdekaannya. Uang pesangonnya akan dibelikan kaset dangdut dan campursari, lalu dia buka lapak di pasar. Kalau laku dia dapat untung, kalau tak laku dia, toh, masih bisa menikmati goyangannya sendiri. Hal 142*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Yang Dipanggil Bos*” karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan narasi dalam paragraf yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa perbandingan jenis alegori. Hal tersebut dapat dilihat penggunaan kata yang digarisbawahi. Kata tersebut juga menjadi kata kunci penghubung dari satu kalimat ke kalimat yang lain, sehingga menjadi suatu cerita. Sejalan dengan itu Tarigan (2009:24), mengatakan bahwa alegori adalah gaya bahasa cerita yang dikisahkan dalam lambang–lambang. Biasanya alegori berbentuk cerita yang panjang dan rumit dengan maksud dan tujuan yang terselubung. Oleh sebab itu alegori merupakan bentuk dari ungkapan atau kiasan.

#### **Gaya Bahasa Pertentangan dalam Kumpulan Cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” karya Yanusa Nugroho**

Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal dengan menempatkan makna pertentangan atau penolakan baik secara langsung maupun tidak. Dalam konsep gaya bahasa pertentangan, Tarigan (2009:7-53), menyatakan ada 10 jenis gaya bahasa pertentangan. Adapun 10 gaya bahasa tersebut ialah Hiperbola, Litotes, ironi, oksimoron, satire, paradoks, sinisme, sarkasme, klimaks, antiklimaks. Berikut ini akan peneliti paparkan hasil penelitian kategori gaya bahasa pertentangan berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dari sub judul di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” karya Yanusa Nugroho.

#### **Data 1**

*Tubuhnya kurus, hingga kau bisa melihat tulang-tulang iganya seperti jari-jari nasib tengah mencengkeram hidupnya. Hal 116*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Kupu Malam, Anjing Kurus, dan Udin*” karya Yanusa

Nugroho. Kutipan tersebut merupakan narasi dalam paragraf yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertentangan jenis hiperbola. Hal tersebut dapat dilihat pada frasa yang digarisbawahi. Adapun hal tersebut merupakan bentuk hiperbola pernyataan tegas atau penekanan menggunakan makna tersirat.

Pernyataan di atas sejalan dengan Tarigan (2009:55), bahwa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan maksud memberikan penekanan pada suatu pernyataan. Hiperbola adalah sejenis bahasa kias yang mengandung kata-kata, frasa, maupun kalimat yang berlebih-lebihan dalam jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya. Majas hiperbola bermaksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

### **Data 2**

*Aku paham, karena aku pun entah mengapa merasa tiba-tiba terjebak pada situasi tak mengenakkan. Entah bagaimana, mata kami tiba-tiba memandang si laki-laki yang tadi, yang kebetulan memperhatikan kami. Dia tersenyum ramah, dengan tangannya dia mengisyaratkan bahwa semua memang dia yang menanggung. Kami berdua jadi merasa tak enak; sekaligus curiga. Hal 152*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Purwalaya*” karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan kalimat yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertentangan jenis litotes. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat yang digarisbawahi. Adapun hal tersebut merupakan bentuk litotes dengan pernyataan positif untuk makna yang negatif. Menurut Tarigan (2009:58), litotes adalah gaya bahasa yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan.

### **Data 3**

*Aku yakin sekali, anjing itu akan melakukannya, lantaran dia mahluk paling tolol. Hal 116*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Kupu Malam, Anjing Kurus, dan Udin*” karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan kalimat yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertentangan jenis ironi. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat yang digarisbawahi. Adapun hal tersebut merupakan bentuk ironi dengan pernyataan mengolok-olok atau menyindir sesuatu dengan cara yang elegan dan langsung tepat sasaran.

Sejalan dengan itu Tarigan (2009:61), mengatakan ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok. Majas ironi adalah gaya bahasa yang menggunakan makna berlainan dari makna sebenarnya yang ingin dimaksud. Majas ini merupakan majas yang dipergunakan untuk melakukan sindiran. Hal tersebut akan memperkuat

sindiran yang diberikan sehingga lebih tepat sasaran namun dengan cara yang lebih elegan. Ironi juga dapat menghasilkan dampak yang lucu melalui kontras antara yang sebenarnya dimaksud dengan kebalikannya.

#### Data 4

*Bos tersenyum. Padahal, dengan mencungkil baterainya, jam laknat itu sudah sekarat dan kemenangan ada di tangan si pencungkil. Tapi, apa yang dilakukan orang-orang terjajah itu? Mereka malah mengganti setiap baterai sekarat yang ada di setiap jam dinding itu dengan baterai baru. Mereka memperpanjang usia para penjajah itu, haha... jajajlah aku, wahai sang maha penjajah... hahaha. Hal 141*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Yang Dipanggil Bos*” karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan kalimat yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertentangan jenis satire. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat yang digarisbawahi. Adapun hal tersebut merupakan bentuk satire dengan pernyataan menertawakan atau menolak sesuatu dan mengandung kritik tentang kelemahan manusia.

Sejalan dengan itu Tarigan (2009:70), mengatakan satire adalah gaya bahasa ungkapan yang menertawakan atau menolak susatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Satire adalah gaya bahasa yang membuat sindiran atau ledekan diiringi oleh kritik tajam dengan ungkapan yang bervariasi hingga menghasilkan kesan yang membuat pembaca atau pendengar tertawa dan pihak yang dikritik meringis (tertawa getir).

#### Data 5

*Beberapa saat kami diam, lantas, seperti baru menyadari kewajaran kisahnya, kami mulai mencair dan menertawakan ketololan sendiri. Hal 145*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Purwalaya*” karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan kalimat yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertentangan jenis satire. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat yang digarisbawahi. Adapun hal tersebut merupakan bentuk satire dengan pernyataan menertawakan atau menolak sesuatu dan mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Menurut Tarigan (2009:70), satire adalah gaya bahasa ungkapan yang menertawakan atau menolak susatu. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Satire adalah gaya bahasa yang membuat sindiran atau ledekan diiringi oleh kritik tajam dengan ungkapan yang bervariasi hingga menghasilkan kesan yang membuat pembaca atau pendengar tertawa dan pihak yang dikritik meringis (tertawa getir).

### **Gaya Bahasa Pertautan dalam Kumpulan Cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” karya Yanusa Nugroho**



Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal dengan menautkan satu sama lain, baik dengan makna yang tersirat maupun tersurat. Dalam konsep gaya bahasa pertentangan, Tarigan (2009:7-119-137), menyatakan ada 9 jenis gaya bahasa pertautan. Adapun 9 gaya bahasa tersebut ialah metonomia, sinekdoke, alusi, eufemisme, epitet, asindenton, polisindenton, elipsis, dan erotesis. Berikut ini akan peneliti paparkan hasil penelitian kategori gaya bahasa pertautan berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa pertautan yang ditemukan dari sub judul di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” karya Yanusa Nugroho.

### Data 1

*Semua penumpang mengenakan jaket seragam. Ah, promosi yang hebat. Bus ac, penumpangnya diberi jaket perusahaan. Lalu, seorang pramugari—layaknya sebuah pesawat, mempersilakan kami duduk di kursi yang rupanya memang untuk kami berdua. Hal 151*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Purwalaya*” karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan kalimat yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertautan jenis metonomia. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat yang digarisbawahi yang menggunakan nama barang dikaitkan dengan nama perusahaan untuk penumpang. Adapun hal tersebut merupakan bentuk metonomia yang menyatakan suatu hal memakai nama ciri yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal lain sebagai penggantinya.

Menurut Tarigan (2009:121), metonomia adalah gaya yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal sebagai penggantinya. Selain itu juga bisa diartikan sebagai sebuah gaya bahasa yang menggunakan kata berupa merek, jenis, nama barang, dan lain sebagainya. Hal tersebut merupakan bentuk untuk melukiskan sesuatu atau menggantikan nama barang dalam kalimat.

### Data 2

*Mbak Mia membawakan segelas minuman coklat hangat untukku, tapi kutolak, dengan alasan masih kenyang. “Minumlah, sakit lagi, lho,” bujuknya. Tapi, aku tetap menolak. Akhirnya segelas coklat itu diminumnya sendiri. Kemudian, seperti tak terjadi apa-apa dia menyambung cerita dengan orang lain yang entah mengapa tiba-tiba memenuhi rumah eyang. Hal 121*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Kurban Terbaik*” karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan kalimat yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertautan jenis sinekdoke. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat yang digarisbawahi yang menggunakan nama sebagian yang berkaitan dengan latar cerita secara keseluruhan dalam isi paragraf tersebut. Adapun hal tersebut merupakan bentuk sinekdoke yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya dilihat dari sisi makna. Uraian tersebut sejalan

dengan Tarigan (2009:123), bahwa sinekdoke adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya atau sebaliknya dilihat dari sisi makna baik yang tersirat maupun tersurat.

### Data 3

*“Itu, karena kamu nggak nurut kalau dibilangin,” ucapan Om Jimmy waktu itu, dua tahun lalu, masih kuingat benar. Ya, waktu itu, menjelang Idul Kurban, aku melihat hewan-hewan yang akan menjalani ritual Nabi Ibrahim. Entah mengapa, salah seekor sapi lepas dan menyerudukku. Aku sempat pingsan dan sejak itu kepalaku pening-pening. Hal 121*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Kurban Terbaik*” karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan kalimat yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertautan jenis alusi. Hal tersebut dapat dilihat pada kata atau frasa yang digarisbawahi menjadi kata kunci menandakan adanya pertautan antara masa kini dan masa lalu. Adapun hal tersebut merupakan bentuk alusi yang menyebutkan secara tidak langsung ke suatu peristiwa berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan menggunakan kata kiasan untuk membandingkan atau memberikan perumpamaan suatu hal dengan hal lain yang terjadi di masa lampau. Uraian tersebut sejalan dengan Tarigan (2009:124), bahwa alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan menggunakan kata kiasan untuk membandingkan atau memberikan perumpamaan suatu hal dengan hal lain yang terjadi di masa lampau.

### Data 4

*Aku menarik napas dalam-dalam. Selalu saja ini yang dijadikan alasan. Bukankah om Rus adalah darah daging mereka sendiri? Dan bukankah, saat ini om Rus membutuhkan pertolongan finansial dari saudara-saudaranya, yang sangat berlebihan ini? Hal 123*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Kurban Terbaik*” karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan kalimat yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertautan jenis eufemisme. Hal tersebut dapat dilihat pada kata atau kalimat yang digarisbawahi menjadi kata kunci menandakan adanya ungkapan yang halus. Adapun hal tersebut merupakan bentuk eufemisme ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar atau tidak menyenangkan. Menurut Tarigan (2009:124), eufemisme adalah gaya bahasa ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar atau tidak menyenangkan.

### Data 5

*Pangkat memandangi punggung laki-laki yang sudah bertahun-tahun dikenalnya itu. "...kasihan, setelah hilang ingatan, hari ini dia kehilangan pekerjaan." Hal 143*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen "*Setubuh Seribu Mawar*" pada judul cerpen "*Yang Dipanggil Bos*" karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan kalimat yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertautan jenis eufemisme. Hal tersebut dapat dilihat pada kata atau kalimat yang digarisbawahi menjadi kata kunci menandakan adanya ungkapan yang halus. Adapun hal tersebut merupakan bentuk eufemisme ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar atau tidak menyenangkan. Sejalan dengan itu Tarigan (2009:124), mengatakan eufemisme adalah gaya bahasa ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar atau tidak menyenangkan.

### **Gaya Bahasa Perulangan dalam Kumpulan Cerpen "*Setubuh Seribu Mawar*" karya Yanusa Nugroho**

Gaya bahasa perulangan merupakan gaya bahasa yang mengungkapkan suatu hal dengan ada beberapa pengulangan kata. Dalam konsep gaya bahasa perulangan, Tarigan (2009:7-173-191), menyatakan ada 10 jenis gaya bahasa perulangan. Adapun 10 gaya bahasa tersebut ialah aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, simplotke, epizeukis, anafora, epistrofa, mesodiplosis, dan epanalepsis. Berikut ini akan peneliti paparkan hasil penelitian kategori gaya bahasa pertautan berdasarkan jenis-jenis gaya bahasa perulangan yang ditemukan dari sub judul di dalam kumpulan cerpen "*Setubuh Seribu Mawar*" karya Yanusa Nugroho.

#### **Data 1**

*"Bos, jangan telat, ya, dia nunggu sebelum jam sembilan."* Hal 136

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen "*Setubuh Seribu Mawar*" pada judul cerpen "*Yang Dipanggil Bos*" karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan narasi yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertautan jenis asonansi. Hal tersebut dapat dilihat pada isi dialog yang digarisbawahi menjadi kunci adanya berupa kata asonansi. Adapun hal tersebut merupakan bentuk asonansi yang terus digunakan sepanjang cerita itu dituliskan. Menurut Tarigan (2009:176), asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Majas asonansi adalah majas perulangan yang merujuk pada perulangan vokal pada kata atau frasa.

#### **Data 2**

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen "*Setubuh Seribu Mawar*" pada judul cerpen "*Yang Dipanggil Bos*" karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan narasi yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertautan jenis asonansi. Hal tersebut dapat dilihat pada frasa yang digarisbawahi menjadi kunci adanya berupa kata asonansi. Adapun hal tersebut merupakan bentuk asonansi yang terus digunakan

sepanjang cerita itu dituliskan dalam penekanan latar yang diceritakan dalam cerita tersebut. Sejalan dengan itu Tarigan (2009:176), mengatakan bahwa asonansi adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama. Majas asonansi adalah majas perulangan yang merujuk pada perulangan vokal pada kata atau frasa.

### Data 3

*Aku terdiam. Kawan-kawan yang lain juga terdiam. Mungkin kami terdiam karena bingung. Hal 145*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Purwalaya*” karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan narasi yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertautan jenis mesodilopsis. Hal tersebut dapat dilihat pada kata yang digarisbawahi menjadi kunci adanya berupa kata mesodilopsis. Adapun hal tersebut merupakan bentuk mesodilopsis perulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau kalimat berurutan. Sejalan dengan itu Tarigan (2009:188), mengatakan mesodiplosis adalah gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau kalimat berurutan.

### Data 4

*Aku menggeleng.  
“Pernah dengar?”  
Aku kembali menggeleng. Hal 144*

Kutipan di atas merupakan penggalan narasi yang terdapat di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” pada judul cerpen “*Purwalaya*” karya Yanusa Nugroho. Kutipan tersebut merupakan narasi yang secara keseluruhan menandakan bentuk gaya bahasa pertautan jenis epanalepsis. Hal tersebut dapat dilihat pada kata yang digarisbawahi menjadi kunci adanya berupa kata epanalepsis. Adapun hal tersebut merupakan bentuk epanalepsis perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi kata terakhir. Sejalan dengan itu Tarigan (2009:190), menyatakan epanalepsis adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi kata terakhir.

## IV. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk gaya bahasa di dalam kumpulan cerpen “*Setubuh Seribu Mawar*” karya Yanusa Nugroho. Adapun gaya bahasa yang dimaksud, yakni gaya bahasa perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Merujuk dari ke empat bentuk gaya bahasa tersebut yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, ditemukan jenis gaya bahasa sesuai dengan indikator dalam penelitian ini, yakni gaya bahasa perbandingan dengan jenis simile, metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasme, dan perifrasis, gaya bahasa pertentangan dengan jenis hiperbola, litotes, ironi, satire, paradoks, sinisme, sarkasme, klimaks, dan antiklimaks, gaya bahasa pertautan dengan jenis metonomia, sinekdoke, alusi, eufemisme,

epitet, asindenton, elipsis, dan erotesis, dan gaya bahasa perulangan dengan jenis asonansi, mesodilopsis, dan epanalepsis.

## **V. Daftar Pustaka**

- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Pt. Gramedia Pustaka Utama.
- Nugroho, Yanusa. *Buku Kumpulan Cerpen Setubuh Seribu Mawar Karya Yanusa Nugroho*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sidiq, Umar dan Miftachul Qoiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo : Cv. Nata Karya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

## **VI. Ucapan Terima kasih**

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Bapak Abdul Malik, Ibu Isnaini Leo Shanty, Ibu Ahada Wahyusari, Ibu Legi Elfitra, dan Ibu Siti Habibah, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk kedua orang tua, keluarga, sahabat, dan teman-teman atas doa dan dukungannya.